

PENGUATAN KEAMANAN PANGAN DAN JEJARING BISNIS BAGI PELAKU INDUSTRI RUMAH TANGGA PANGAN DI KABUPATEN PEKALONGAN

Sobrotul Intikhanah¹⁾, Zaoza Faradila²⁾, Putri Aulia Mulyani³⁾

^{1,3)} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

²⁾ Dinas Kesehatan Kabupaten pekalongan
emmaferdizumpp@gmail.com

Abstract

Micro Food Enterprises (MFEs) represent an important component of the local economy by creating employment opportunities, utilizing local resources, and producing a wide range of value-added food products. Despite their significant contribution, many MFEs continue to encounter challenges in implementing food safety standards, complying with Good Manufacturing Practices for Home Food Industries (CPPB-IRT), obtaining the Home Food Production Certificate (SPP-IRT), developing compliant food labeling, and establishing sustainable business networks. These limitations hinder product quality improvement and reduce opportunities to access wider and more competitive markets. This community engagement program was designed to enhance food safety practices while strengthening business networking among MFEs in Pekalongan Regency. The program involved 40 MFE owners and adopted a participatory approach consisting of needs assessment, educational workshops, hands-on training, technical mentoring, interactive discussions, and learning evaluation through pre-test and post-test instruments. The training focused on food hygiene and sanitation, CPPB-IRT implementation, SPP-IRT certification procedures, food labeling requirements, and strategies for expanding business networks through collaboration with government agencies, higher education institutions, MSME associations, and digital marketing platforms. The results indicated a substantial improvement in participants' understanding of food safety management, regulatory compliance, product labeling, and business networking strategies. In addition, the program encouraged collaboration among entrepreneurs and broadened their access to market opportunities through strategic partnerships and digital business channels. Overall, this community service initiative enhanced the capacity of MFEs to produce safe, legally compliant, and competitive food products while promoting sustainable business growth in Pekalongan Regency.

Keywords: food safety, micro food enterprises, SPP-IRT, business networking, Pekalongan Regency.

Abstrak

Industri Pangan Rumah Tangga (IPRT) merupakan salah satu penggerak utama perekonomian daerah melalui penciptaan lapangan kerja, pemanfaatan sumber daya daerah, dan pengembangan berbagai produk pangan bernilai tambah. Sebagian besar pelaku IPRT masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya pemahaman terhadap penerapan standar keamanan pangan, pelaksanaan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT), pemenuhan persyaratan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), penyusunan label pangan sesuai ketentuan, serta terbatasnya jejaring bisnis yang mendukung pengembangan usaha. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya saing produk dan terbatasnya akses terhadap pasar yang lebih luas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat penerapan keamanan pangan sekaligus membangun jejaring bisnis bagi pelaku IPRT di Kabupaten Pekalongan. Kegiatan ini melibatkan 40 pelaku usaha dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan teknis, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Materi meliputi higiene dan sanitasi pangan, implementasi CPPB-IRT, prosedur memperoleh SPP-IRT, penyusunan label pangan sesuai regulasi, serta strategi pengembangan jejaring bisnis melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas UMKM, dan pemanfaatan platform pemasaran digital. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keamanan pangan, kepatuhan terhadap regulasi, penyusunan label pangan, serta

strategi membangun jejaring bisnis. Kegiatan ini mendorong terbentuknya kolaborasi antarpelaku usaha dan memperluas wawasan peserta terhadap peluang pemasaran melalui kemitraan strategis dan media digital. Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas pelaku IPRT dalam menghasilkan produk pangan yang aman, memenuhi ketentuan hukum, memiliki daya saing yang lebih baik, serta mendukung keberlanjutan usaha di Kabupaten Pekalongan.

Keywords: keamanan pangan, Micro Food Enterprises (MFEs), SPP-IRT, jejaring bisnis, Kabupaten Pekalongan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, serta peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat (Kurniaji, 2023). Salah satu sektor UMKM yang memiliki peran strategis adalah **Industri Pangan Rumah Tangga (IPRT)** atau *Micro Food Enterprises* (MFEs), yaitu usaha yang memproduksi pangan olahan dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bahan baku utama. Keberadaan IPRT tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi yang menghasilkan keuntungan bagi pelaku usaha, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat (Guyalo, 2025). Pelaku industri rumah tangga juga dapat menciptakan kesempatan kerja, peningkatan nilai tambah komoditas lokal, serta pelestarian kekayaan kuliner daerah (Naysilla Chairani dkk., 2025). Seiring meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk pangan olahan, peran PIRT semakin penting dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus memperkuat daya saing ekonomi berbasis potensi lokal.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri

pangan skala rumah tangga. Kondisi geografis yang didukung oleh sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan menyediakan ketersediaan bahan baku yang cukup melimpah untuk diolah menjadi berbagai produk pangan bernilai ekonomi. Berbagai jenis produk, seperti kerupuk, olahan ikan, makanan ringan, aneka jajanan tradisional, minuman herbal, olahan hasil pertanian, hingga pangan khas daerah telah berkembang sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Pertumbuhan usaha tersebut tidak hanya didorong oleh meningkatnya kebutuhan konsumen terhadap produk pangan lokal, tetapi juga oleh berkembangnya kewirausahaan masyarakat yang menjadikan usaha pangan sebagai sumber pendapatan keluarga. PIRT memiliki prospek yang cukup besar untuk terus berkembang apabila didukung oleh peningkatan kualitas produk, legalitas usaha, dan strategi pemasaran yang memadai (Paramartha & Wardani, 2025).

Perkembangan IPRT di Kabupaten Pekalongan juga menjadi bagian penting dalam upaya pemerintah daerah mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis UMKM. Sektor perdagangan, industri kecil, dan koperasi masih menjadi salah satu penggerak aktivitas ekonomi masyarakat (Pekalongan dalam angka, 2026). Tercatat terdapat **456 koperasi aktif** yang berpotensi menjadi mitra strategis dalam pengembangan usaha

mikro, termasuk pelaku IPRT. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Pekalongan telah memiliki ekosistem ekonomi yang cukup mendukung bagi pengembangan usaha berbasis masyarakat. Namun demikian, besarnya potensi ekonomi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan usaha, khususnya pada aspek keamanan pangan, legalitas produk, serta perluasan akses pasar. Akibatnya, banyak produk pangan lokal yang memiliki potensi bersaing belum mampu menembus pasar yang lebih luas karena belum memenuhi persyaratan mutu dan keamanan pangan yang dipersyaratkan.

Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan yang aman dan berkualitas, aspek **keamanan pangan** menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha pangan (Megavitry dkk., 2024). Konsumen saat ini tidak hanya mempertimbangkan cita rasa atau harga produk, tetapi juga memperhatikan jaminan keamanan, kebersihan proses produksi, kandungan bahan baku, serta legalitas produk yang dikonsumsi (Nada, 2025). Perubahan perilaku konsumen tersebut menuntut pelaku IRTTP untuk tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada penerapan sistem produksi yang mampu menjamin keamanan dan mutu produk secara berkelanjutan. Keamanan pangan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban untuk memenuhi regulasi pemerintah, melainkan telah menjadi kebutuhan strategis dalam membangun kepercayaan konsumen dan meningkatkan daya saing usaha (Majdi dkk., 2024).

Pada praktiknya, sebagian pelaku PIRT masih menghadapi

berbagai keterbatasan dalam menerapkan prinsip-prinsip keamanan pangan. Proses produksi sering kali dilakukan berdasarkan pengalaman turun temurun tanpa didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai *higiene personal*, sanitasi lingkungan produksi, pengendalian kontaminasi, penyimpanan bahan baku, maupun pengemasan produk yang sesuai standar. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi biologis, kimia, maupun fisik yang dapat menurunkan mutu produk bahkan membahayakan kesehatan konsumen. Selain itu, masih terdapat pelaku usaha yang menganggap penerapan standar keamanan pangan sebagai beban tambahan karena memerlukan perubahan kebiasaan kerja maupun investasi pada sarana produksi. Padahal, penerapan keamanan pangan yang baik justru memberikan manfaat jangka panjang berupa peningkatan kepercayaan konsumen, pengurangan risiko keluhan produk, serta terbukanya peluang memasuki pasar yang lebih kompetitif (Yuwana & Wahyuni, 2024).

Keamanan pangan juga memiliki dimensi ekonomi yang sangat erat dengan keberlanjutan usaha. Produk pangan yang diproduksi sesuai standar higiene dan sanitasi cenderung memiliki kualitas yang lebih konsisten, umur simpan yang lebih baik, serta tingkat penerimaan pasar yang lebih tinggi. Kondisi tersebut akan meningkatkan reputasi usaha sekaligus memperluas peluang kerja sama dengan distributor, toko modern, koperasi, maupun platform perdagangan digital. Sebaliknya, produk yang tidak memenuhi standar keamanan pangan berisiko mengalami penolakan pasar, kehilangan kepercayaan konsumen, bahkan dapat menimbulkan kerugian ekonomi akibat penarikan produk maupun sanksi administratif (Triyono

dkk., 2025). Oleh karena itu, investasi dalam penerapan keamanan pangan sesungguhnya merupakan investasi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif.

Perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif juga mendorong pelaku IPRT untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengelola usahanya. Persaingan tidak lagi hanya terjadi antar produsen lokal, tetapi juga dengan produk dari berbagai daerah yang telah memiliki kualitas, kemasan, dan legalitas yang lebih baik. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola pemasaran produk pangan melalui berbagai platform digital yang memungkinkan produk lokal dipasarkan secara lebih luas (Dewita & Bayati, 2023). Kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pelaku usahabrumah tangga di Kabupaten Pekalongan. Tanpa didukung oleh penerapan keamanan pangan yang baik, produk lokal akan sulit memperoleh kepercayaan konsumen maupun memenuhi persyaratan pemasaran pada berbagai saluran distribusi modern. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pelaku IPRT dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keamanan pangan menjadi langkah awal yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha berbasis pangan lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan ***Participatory Action Learning (PAL)***, yaitu suatu metode pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan proses identifikasi masalah, pembelajaran bersama, praktik

langsung, refleksi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan pelaku **Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT)** sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi terlibat aktif dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mencari alternatif solusi, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh terhadap usaha peserta. Harapannya proses bimbingan teknis (Bimtek) diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku pelaku usaha dalam menerapkan prinsip keamanan pangan sekaligus memperkuat jejaring bisnis. Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Pekalongan dengan melibatkan **40 peserta** yang bergerak pada berbagai jenis usaha pangan olahan. Peserta dipilih berdasarkan koordinasi dengan pemerintah daerah dan merupakan pelaku usaha yang telah memiliki maupun sedang mempersiapkan pemenuhan persyaratan **Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT)**. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dosen UMPP, praktisi keamanan pangan, serta narasumber dari instansi terkait yang memiliki kompetensi dalam bidang keamanan pangan dan pengembangan UMKM.

Tahapan diawali dengan **identifikasi kebutuhan (*needs assessment*)** melalui observasi lapangan, diskusi, dan wawancara singkat dengan peserta. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kondisi awal usaha, tingkat pemahaman peserta mengenai keamanan pangan, penerapan hygiene dan sanitasi, kepemilikan SPP-IRT, penggunaan label pangan, serta strategi pemasaran yang telah dilakukan. Informasi tersebut menjadi

dasar dalam menyusun materi bimbingan teknis agar sesuai dengan kebutuhan riil yang dihadapi oleh pelaku usaha.

Tahap kedua adalah pemerintah daerah dalam hal ini dinas Kesehatan memberikan surat kepada pelaku industri rumah tangga yang telah memenuhi kualifikasi untuk menjadi peserta bimbingan teknis. Tahap selanjutnya **pelaksanaan bimbingan teknis (Bimtek)** yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi prinsip dasar keamanan pangan, penerapan **Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT)**, higiene dan sanitasi selama proses produksi, pengendalian potensi kontaminasi pangan, prosedur memperoleh **SPP-IRT**, penyusunan label pangan sesuai ketentuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), serta strategi membangun jejaring bisnis melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas UMKM, dan pemanfaatan platform digital. Selama proses pembelajaran, peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam usahanya sehingga solusi yang diberikan lebih aplikatif dan sesuai dengan kondisi masing-masing pelaku usaha.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan **pendampingan teknis** melalui praktik identifikasi kondisi sarana produksi, evaluasi penerapan higiene dan sanitasi, penilaian kelengkapan informasi pada label pangan, serta penyusunan rencana perbaikan yang dapat diterapkan oleh masing-masing peserta. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan konsultasi secara langsung mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk

memenuhi persyaratan keamanan pangan dan meningkatkan kesiapan usaha dalam memperoleh atau mempertahankan SPP-IRT.

Sebagai upaya memperkuat keberlanjutan usaha, peserta juga memperoleh materi mengenai **pengembangan jejaring bisnis (*business networking*)**. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha industri rumah tangga dalam membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, koperasi, komunitas UMKM, perguruan tinggi, distributor, serta memanfaatkan media sosial dan *marketplace* sebagai sarana pemasaran produk. Melalui pendekatan tersebut, peningkatan kualitas produk diharapkan dapat diikuti dengan perluasan akses pasar sehingga memberikan dampak yang lebih nyata terhadap perkembangan usaha.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode **pre-test** dan **post-test** untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan teknis. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, diskusi reflektif, serta umpan balik mengenai materi dan manfaat program. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan tingkat pemahaman peserta, sedangkan hasil observasi dan diskusi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku, kesiapan penerapan keamanan pangan, serta komitmen peserta dalam membangun jejaring bisnis. Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan perubahan

praktik usaha yang berorientasi pada keamanan pangan dan keberlanjutan bisnis.



Gambar 1. Tahapan Metode *Participatory Action Learning (PAL)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan teknis yang dilaksanakan menggunakan pendekatan ***Participatory Action Learning (PAL)*** mampu meningkatkan kapasitas peserta baik pada aspek teknis keamanan pangan maupun aspek pengembangan usaha. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman, berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, mempraktikkan materi yang diberikan, serta memperoleh pendampingan secara langsung dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada usaha masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga pada pengembangan keterampilan

(*skills*) dan perubahan perilaku (*behavior*) dalam mengelola usaha pangan.

Materi dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan dua aspek utama, yaitu **penguatan keamanan pangan** dan **pengembangan jejaring bisnis (*business networking*)**. Dalam aspek keamanan pangan, peserta memperoleh pemahaman mengenai penerapan **Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT)**, higiene dan sanitasi, pengendalian potensi kontaminasi pangan, penyusunan label pangan sesuai ketentuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), serta prosedur memperoleh **Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT)**. Sementara itu, pada aspek pengembangan usaha, peserta dibekali pengetahuan mengenai pentingnya membangun jejaring bisnis sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing, memperluas akses pasar, dan menciptakan keberlanjutan usaha agar bisnis rumah tangga yang dikelola dapat naik kelas.

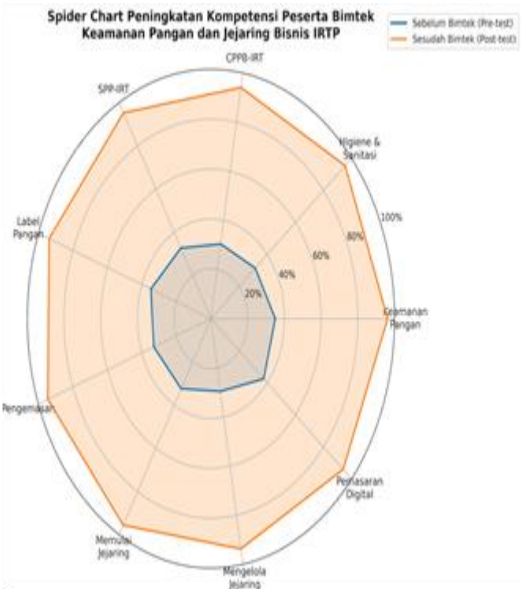
Kegiatan praktik dan diskusi kelompok, peserta memperoleh keterampilan dalam **memulai, membangun, dan mengelola jejaring bisnis** dengan berbagai pemangku kepentingan. Peserta dikenalkan pada strategi membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, koperasi, komunitas UMKM, perguruan tinggi, distributor, toko modern, serta memanfaatkan media sosial dan *marketplace* sebagai sarana pemasaran produk. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan bisnis secara berkelanjutan melalui komunikasi yang efektif, peningkatan kualitas produk, konsistensi pelayanan, dan pemanfaatan jejaring sebagai media pertukaran informasi, promosi, maupun

peluang kerja sama usaha. Pengetahuan tersebut diharapkan mampu mengubah pola pikir pelaku IPRT dari usaha yang hanya berorientasi pada produksi menjadi usaha yang dikelola secara profesional dan berorientasi pada pengembangan pasar.

Hasil evaluasi secara umum menunjukkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan teknis, tingkat pengetahuan peserta mengenai keamanan pangan, legalitas usaha, pelabelan produk, serta strategi pengembangan bisnis masih relatif rendah. Berdasarkan hasil *pre-test*, rata-rata tingkat penguasaan materi hanya mencapai **32,04 %**. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami pentingnya penerapan keamanan pangan secara menyeluruh dan belum memiliki strategi yang jelas dalam membangun jejaring bisnis untuk mendukung pengembangan usahanya.

Setelah kegiatan bimbingan teknis dan pendampingan selesai dilaksanakan, dilakukan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat menjadi **94,7%**, atau mengalami peningkatan sebesar **62,66%** dibandingkan kondisi awal. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan kapasitas peserta secara signifikan, baik dalam aspek teknis pengelolaan keamanan pangan maupun dalam kemampuan mengembangkan strategi bisnis.

No	Kompetensi yang Diukur	Sebelum Bimtek (%)	Sesudah Bimtek (%)	Peningkatan (%)
3	Penerapan CPPB-IRT	30,4	94,1	63,7
4	Pemahaman SPP-IRT	32,7	95,3	62,6
5	Penyusunan label pangan	34,8	93,8	59,0
6	Pengemasan produk	33,1	94,5	61,4
7	Memulai jejaring bisnis	32,4	95,6	63,2
8	Mengelola jejaring bisnis	29,6	93,7	64,1
9	Pemasaran digital	36,84	94,0	56,5
Rata-rata Kompetensi peserta		32,04	94,7	62,66



Gambar 2 . Gambar peningkatan Kompetensi peserta bimbingan teknis

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

No	Kompetensi yang Diukur	Sebelum Bimtek (%)	Sesudah Bimtek (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman keamanan pangan	35,0	96,2	61,2
2	Higiene dan sanitasi produksi	31,5	95,4	63,9



Foto kegiatan bimtek

SIMPULAN

Bimbingan teknis mengenai penguatan keamanan pangan dan jejaring bisnis bagi pelaku Industri Pangan Rumah Tangga (IPRT) di Kabupaten Pekalongan berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola usaha pangan yang aman, legal, dan berdaya saing. Melalui pendekatan *Participatory Action Learning (PAL)*, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai penerapan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT), higiene dan sanitasi, persyaratan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), serta penyusunan label pangan sesuai ketentuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam mengimplementasikan standar keamanan pangan pada seluruh tahapan proses produksi.

Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu dari 32,04% sebelum pelatihan menjadi 94,7% setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kompetensi pelaku IPRT secara

efektif. Peserta juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memulai, membangun, serta mengelola jejaring bisnis melalui pengembangan kemitraan dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas UMKM, koperasi, distributor, serta pemanfaatan media sosial dan platform pemasaran digital. Kompetensi tersebut menjadi modal penting bagi pelaku usaha untuk memperluas akses pasar, meningkatkan nilai tambah produk, dan memperkuat keberlanjutan usaha.

Program pengabdian ini membuktikan bahwa penguatan keamanan pangan akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila diintegrasikan dengan pengembangan jejaring bisnis. Integrasi kedua aspek tersebut mendorong pelaku IRTP untuk **naik kelas (*business upgrading*)**, yaitu berkembang dari usaha rumah tangga yang dikelola secara sederhana menjadi usaha yang lebih profesional, memenuhi standar keamanan pangan, memiliki legalitas usaha, mampu memanfaatkan teknologi digital, serta memiliki jaringan kemitraan yang mendukung peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Setelah bimbingan teknis ini diperlukan pendampingan dalam membangun jejaring bisnis yang lebih luas melalui kemitraan dengan koperasi, pelaku usaha, distributor, *marketplace*, dan lembaga pembiayaan sehingga produk yang dihasilkan memiliki peluang lebih besar untuk memasuki pasar modern maupun pasar digital.

UCAPAN TERIMA KASIH[

Ucapan terimakasih kepada dinas Kesehatan kabupaten Pekalongan yang telah memberikan kepercayaan kepada UMPP sebagai bagian dari mitra pemerintah kabupaten Pekalongan

DAFTAR PUSTAKA

- Dewita, T. A., & Bayati, T. (2023). Peran Teknologi Informasi Terhadap Pengembangan Umkm Fashion Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 1(4).
- Guyalo, A. K. (2025). Food security and its determinants among rural households in Gambella region, Ethiopia. *Cogent Economics & Finance*, 13(1), 2484651. <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2484651>
- Kurniaji, K. (2023). Prosedur Proses Sertifikasi P-IRT (Pangan-Industri Rumah Tangga) pada UMKM Pasca-Pandemi Covid 19. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(03), 200–214. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i03.266>
- Majdi, A. L., Farhani, J., Wulansari, R., Oktriani, N., Dari, W., Fuadah, A. L., Haqq, M. I., Falahudin, M., Khotimah, A. L., Budi, K. A., Febriyani, N., & Assyifa, J. (2024). Urgensi Izin Keamanan Pangan (P-IRT) dalam Upaya Membangun Kepercayaan Konsumen dan Meningkatkan Jaringan Pemasaran (Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Linggasari, Kecamatan Ciamis). 4(2).
- Megavitry, R., Harsono, I., Widodo, I., & Sarungallo, A. S. (2024). Pengukuran Efektivitas Sistem Informasi Pangan dan Keterjangkauan Pangan Sehat terhadap Keamanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(03), 334–343. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i03.1058>
- Nada, D. K. (2025). Compliance with Food Safety Standards among Cracker Producers in Sidoarjo: Kepatuhan terhadap Standar Keamanan Pangan di Kalangan Produsen Kerupuk di Sidoarjo. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12135>
- Naysilla Chairani, Nisrina Zashmin, Rahman Raisuli, & Akhmad Rasyid Rosidi. (2025). Peran Sektor UMKM dalam Menekan Inflasi dan Menyerap Tenaga Kerja di Surabaya. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v3i1.1651>
- Paramartha, I. G. A. Y., & Wardani, K. D. K. A. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Edukasi Legalitas PIRT: Strategi Efektif untuk Memperluas Pasar. *Sewagati*, 9(1), 2564–2569. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i1.777>
- Triyono, T., Suroso, B. A., Devara, H. R., Susanti, S., & Sulistianingsih, D. (2025). Edukasi Dan Pelatihan Praktik Keamanan Produksi Pangan Umkm Yang Efektif. *Jurnal Abdi Insani*, 12(4), 1724–1736. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i4.2423>
- Yuwana, N. P., & Wahyuni, H. C. (2024). Assessing Food Safety Risks in Wafer Production. *Procedia of Engineering and Life Science*, 7, 409–421. <https://doi.org/10.21070/pels.v7i0.1496>